



Keberpihakan Yesus (Analisis Sosio-Theologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42)

Sipora Blandina Warella¹

swarella@gmail.com

Karel M Siahaya²

karelsiahaya@yahoo.co.id

Flora Maunary³

Floramaunary2019@gmail.com

Abstract

The context of the text's story and the social context of this text's society shows the people with cultural backgrounds are superior because of the election of Yahweh. This gives rise to a perspective and attitude that they are first class people while Samaritans and others are second class. the problem of unmoderated social differences. The Jewish clergy in power and status cannot exercise social control in the midst of the socio-religious power structure of their society that perpetuates differences and segregation. Jesus has a siding mind set and acts by building the siding of conversations with Samaritan women. The conclusion is that Jesus-style the siding is a disaster for exclusivism and the dominance of the established Jewish community in its social class, on the contrary, it is a hope for structuring the social construct of a moderate society that experiences universal salvation. The novelty of the research is that Jesus-style the siding transforms the building of shared social spaces in differences that present universal salvation, starting with attitudes and dialogical actions with Samaritan women.

Keywords: Jesus Siding; Samaritan women; Universal safety

Abstrak

Konteks cerita teks dan sosial masyarakat teks ini tampak masyarakat dengan latar kultur itu adalah unggul karena pemilihan Yahweh. Hal ini menimbulkan cara pandang dan sikap bahwa mereka masyarakat kelas satu sedangkan masyarakat Samaria dan yang lain adalah kelas dua, masalah perbedaan sosial yang tidak mengalami keberpihakan. Para rohaniwan Yahudi dalam kekuasaan dan status tidak dapat melakukan kontrol sosial di tengah struktur kekuasaan sosio-religius masyarakatnya yang melanggengkan perbedaan dan segregasi. Yesus memiliki *mind set* dan tindakan keberpihakan dengan membangun percakapan keberpihakan bersama perempuan Samaria. Kesimpulannya ialah keberpihakan Yesus menjadi bencana bagi eksklusivisme dan dominasi masyarakat Yahudi yang mapan dalam kelas sosialnya, sebaliknya menjadi harapan bagi penataan konstruk sosial masyarakat moderat yang mengalami keselamatan universal. Kebaruan penelitian ialah keberpihakan Yesus dengan sikap menjumpai perempuan itu, membangun dialog mentransformasi

¹ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

² Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Teruna Bhakti Yogyakarta

³ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

bangunan ruang sosial bersama dalam perbedaan yang menghadirkan keselamatan universal, dimulai dengan sikap, tindakan dialogis dengan perempuan Samaria.

Kata-kata kunci: Keberpihakan Yesus; Perempuan Samaria; Keselamatan Universal

PENDAHULUAN

Keberpihakan Yesus menjadi bencana atau sebaliknya harapan di ruang sosial tampak pada teks. Teks menghadapkan adanya kekuatan struktur religius Yahudi dan kultur masyarakat Yahudi yang telah menjadi instrumen menguasai proses berpikir, cara bersikap dan bertindak yang bersifat totalitas, hierarkis dan oposisi di tengah kehidupan bersama masyarakat berlatar etnis lain dalam hal ini Samaria.

Religius Yahudi terhadap Yahweh telah menghasilkan paham eksklusivisme, mereka adalah etnis unggul dibanding etnis lain disebabkan pemilihan Yahweh. Pemilihan ini berkaitan dengan keselamatan yang dikhususkan bagi mereka. Di luar mereka tidak ada keselamatan. Instrumen kultural religius ini telah mempengaruhi *framing* dalam pembacaan dan penataan realitas sosial di mana pembedaan masyarakat berlangsung. Ruang sosial untuk terciptanya keberpihakan tidak tampak. Terkait masalah itu kontrol sosial lemah dari elite rohaniwan yang memiliki kekuasaan dan status yang menyatu pada mereka mengakibatkan kepekaan terhadap perbedaan sosial yang tercipta dan mapan tidak tampak.

Keberpihakan Yesus, sebagai seorang Yahudi menghadirkan cara pandang dan cara bertindak keberpihakan di tengah konteks perbedaan sosial, segregasi dan ketidakpekaan petinggi bidang agama. Perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria menguak dominasi religius ke arah keberpihakan. Hal ini menjadi bencana bagi Yudaisme yang mapan dengan eksklusivisme dan keselamatan yang mereka miliki, kemapanan sosial dan religius yang mereka punyai layaknya zona nyaman yang terkoyak. Ruang sosial bermasyarakat memperoleh harapan melalui keberpihakan Yesus.

Peneliti-peneliti terdahulu memberi perhatian pada obyek material ini dengan menilik pendalamannya iman wanita Samaria sebagaimana terdapat pada teks Yohanes,⁴ teks yang sama juga dianalisis secara detail tentang salah satu nama tempat dalam bacaan ini yakni gunung Gerizim.⁵ Searah kedua tulisan ini, penulis mengkaji teks ini, menilik sosio-teologi teks masyarakat Yahudi dan Samaria yang mengalami *distance* sosial, hidup dalam

⁴ Yohanes Sukendar, “Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42),” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019).

⁵ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria Di Gunung Gerizim,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020).

struktur sosial yang tidak moderat di mana mereka tersegregasi di tengah ketidakpekaan elite rohaniwan Yahudi dan keselamatan yang dikelim hanya milik etnis Yahudi.

Cara berpikir keberpihakan Yesus ditunjukkan melalui sikap Yesus yang menjumpai dan membangun dialog dengan perempuan Samaria merobohkan tembok eksklusivisme dan dominasi etnis Yahudi, mentransformasi konstruk sosioreligius yang menghadirkan keselamatan universal.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Menilik sosio-teologi teks, penulis melakukan studi pustaka (*library research*) terhadap sumber-sumber primer yaitu buku-buku yang terkait dengan obyek material penelitian ini dan sumber sekunder berupa data internet berupa artikel dari jurnal-jurnal atau dapat dikatakan penelitian ini menggunakan sumber pustaka untuk mendapatkan data untuk dianalisis.⁶ Langkah penelitian ialah penulis melakukan analisis sosio-teologis teks untuk menemukan keberpihakan Yesus menjadi bencana atau harapan di ruang sosial bagi konstruk sosial masyarakat yang tidak moderat, yang berada dalam *distance* sosial, perbedaan yang menguat, segregasi kelompok masyarakat dan diakhiri dengan memaparkan nilai teks yang universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata keberpihakan dari kata dasar kata benda pihak, kata dasar ini umunya berkaitan dengan hal berpihak.⁷ Kata pihak dapat berarti: sisi atau sebelah atau bagian sebelah, juga memiliki arti: arah, jurusan, dalam arti: satu dari golongan, atau dalam hal mengenai, serta berarti: orang atau golongan.⁸ Etimologi ini dihubungkan dengan teks maka secara implisit pada teks atmosfer tidak adanya keberpihakan dan *distance* sosial kedua masyarakat ini tampak pada ruang sosio-religius, konstruk sosial tersegregasi di mana masyarakat Samaria tidak boleh membangun relasi sosial dengan masyarakat Yahudi. Cara pandang masyarakat Yahudi yang demikian hingga zaman Yesus berkarya dikisahkan kembali oleh penulis Injil Yohanes, jika dirunut memiliki keberakaran pada zaman Perjanjian Lama, tepatnya zaman kepemimpinan raja-raja Israel.

Sejarah kepemimpinan raja-raja Israel setelah mangkatnya raja Salomo pada

⁶ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 2004).

⁷ KBBI.Lektur.ID, “Keberpihakan” Lektur.ID (PT. Pustaka Digital Indonesia), last modified 2021, accessed March 14, 2022, <https://kbbi.lectur.id>.

⁸ Typoonline.com, “Pihak”, accessed March 14, 2022, <https://typoonline.com/kbbi/pihak>.

Perjanjian Lama menghadapkan Omri sebagai raja di Kerajaan Israel Utara membangun ibukota kerajaan Israel Utara yang baru 11 kilometer sebelah barat laut Sikhem di atas bukit dengan harga dua talenta perak kemudian menamakan Samer sebagaimana pemiliknya yang selanjutnya Samaria.⁹ Dari struktur sosial, Omri melakukan pembangunan di kota Samaria dan selama enam tahun menjadi raja kebijakannya ialah memberikan kesempatan kepada Aram dan Damsyik mendirikan sarana perdagangan yaitu pasar di Samaria tetapi juga kuil-kuil penyembahan Baal. Di samping itu sejak kehancuran kerajaan Israel Utara dengan ibukota Samaria pada tahun 721 SM, deportasi masyarakat keluar wilayah ini dilakukan oleh raja Sargon juga migrasi kelompok masyarakat buangan wilayah lain pada kekaisarannya ke Samaria. Masyarakat Israel yang berdiam di Samaria tetap menyembah Yahweh berada dalam perjumpaan sosio-religius baru.¹⁰ Hal ini membawa perubahan sosial di mana masyarakat yang heterogen berada dalam perjumpaan pola relasi sosial melakukan penyesuaian, adaptasi dan penerimaan pola-pola relasi yang terbawa sesuai pemetaan geografis oleh penguasa politik. Lebih lanjut Kerajaan Persia sebagai kekuatan politik melakukan kebijakan politik memberikan kesempatan bagi masyarakat Yahudi sebagai tawanan politik kembali ke Yerusalem membangun tembok Yerusalem dan Bait Allah yang hancur. Penguasa Samaria sesuai posisi mereka menentang sistem dan menolak hal ini bahkan semakin tinggi ketika Ezra dan Nehemia ditunjuk untuk kembali memimpin pembangunan tersebut.¹¹

Masyarakat ini memiliki konsep sisa yang terpilih kembali dari pembuangan dan memandang masyarakat Samaria telah melakukan perkawinan campur bahkan mempraktikkan sinkretisme agama. Samaria dipandang kafir dan tidak boleh hidup bersama dengan mereka sehingga dalam relasi sosial mereka menolak masyarakat Samaria sebagai bagian dari mereka, segregasi sosioreligius terpraktikkan di antara masyarakat. Masyarakat Samaria dipandang sebagai masyarakat yang najis dari segi hukum juga sebagai bidah.¹² Bagi Groenen, masyarakat Samaria adalah masyarakat campuran antara Yahudi dengan bangsa lain yang memiliki agama tidak berbeda jauh dari agama Yahudi, kitabnya hanya Lima Kitab Musa dan menggunakan saduran Kitab Taurat. Tempat ibadah yang suci bagi mereka di Gunung Gerizim sebagai pilihan Allah dan bukan Bait Suci Yerusalem.¹³

⁹ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. (Jakarta: Gramedia, 1990).

¹³ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

Dari latar sosioreligius demikian kita menemukan logosentris menjadi instrumen kuat menguasai konstruk berpikir, cara bersikap dan bertindak masyarakat Yahudi yang bersifat totalitas sehingga proses pembacaan dan penataan ruang sosial berada dalam penolakan, pembatasan, segregasi terpraktikkan yang membawa akibat *dictance* sosial. Bagi Furholt, keragaman terhambat dengan adanya totalitas yang memandang fenomena sebagai representasi identitas, ideologi serta tradisi yang *singular*. Searah dengan itu, bagi Kteily & McClanahan, Potret masyarakat yang terorganisir dalam hierarki kelompok yang satu lebih tinggi dan yang lain lebih rendah sehingga kelompok masyarakat Yahudi mendukung hierarki untuk melindungi hak istimewa mereka sebagai bangsa pilihan Yahweh, sisa yang terpilih, mempertahankan keberlanjutan dominasi mereka terhadap masyarakat Samaria.¹⁴ Ruang sosial yang tidak moderat itu diperkuat dengan sikap ketidakpekaan elite rohaniwan Yahudi dalam mengakomodasi perbedaan. Terkait masalah konteks sosial teks tersebut, opisisi biner Jacques Derrida secara sederhana dipahami sebagai suatu sistem yang membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berkaitan secara struktural.¹⁵ Hal ini berarti oposisi biner merupakan suatu produk budaya yang membentuk struktur persepsi akan dunia sosial ke dalam penggolongan dan makna tampak pada masyarakat Yahudi. Masyarakat Yahudi berdasarkan klaim-klaim mereka membuat klasifikasi struktur atas dua yaitu mereka ada pada posisi yang kuat dan unggul sedangkan masyarakat Samaria berada pada yang lemah dan tidak diprioritaskan secara sosio-religius. Jadi pandangan *stereotipe* yang tidak menguntungkan dibanding menguntungkan dari oposisi biner kelompok sosial tertentu¹⁶ yang mendominasi dalam masalah teks ini membutuhkan tindakan dekonstruktif yang oleh Kinasih dilakukan dengan cara memosisikan ke samping dan melakukan devaluasi terhadap bagian oposisi biner yang inferior.¹⁷ Masyarakat Yahudi dalam oposisi biner dalam bingkai keberpihakan sewajarnya mengakui masing-masing katakanlah setiap oposan memiliki kontradiksi pertentangan, gap sosial dan segregasi tetapi harus menjadikan perbedaan oposan itu sebagai sosial dan segregasi Tindakan dekonstruktif sehubungan masalah teks ialah menempatkan perbedaan struktur sosio-religius bukan sebagai instrumen yang

¹⁴ Nour S. Kteily et al., “Political Ideology Shapes the Amplification of the Accomplishments of Disadvantaged vs. Advantaged Group Members,” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 116, no. 5 (2019).

¹⁵ “Makna Oposisi Biner,” last modified 2014, accessed January 12, 2022, <http://gajahhit.blogspot.com/2014/02/makna-oposisi-biner.html>.

¹⁶ Renata Jančářkova, “Simplification in the British Press: Binary Oppositions in Crime Reports,” *Discourse and Interaction* 6, no. 2 (2013).

¹⁷ Afusa Nidya Kinasih, “Dekonstruksi Sosial Melalui Foto Hoax,” *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media* 3, no. 1 (2019).

menghasilkan *distance* sosial dan segregasi tetapi sebagai suatu kekuatan dalam menata perbedaan sosio-religius menjadi harmoni.

Bagi Moris¹⁸ Yesus melintasi daerah Samaria ke Galilea merupakan daerah yang tidak boleh dilintasi mengingat kelompok Yahudi konservatif yaitu orang Farisi membenci orang Samaria. Hal ini menjadi dorongan bagi Yesus bersikap moderat bagi perempuan Samaria.¹⁹ Yesus yang adalah masyarakat Yahudi dalam suatu sistem sosial melakukan langkah keberpihakan dengan mau “turun” menjumpai perempuan Samaria berdialog dengannya. Yesus melalui tindakan sosialnya mengubah *mindset* masyarakat yang menindas perbedaan agama dan etnis mewujudkan sikap dekonstruksi sosial kehidupan bersama. Sikap mau bertemu membangun dialog, sikap tidak menjadikan perbedaan sebagai masalah jarak sosial, sikap membangun relasi sosial di tengah segregasi kelompok masyarakat sekaligus mewujudkan keselamatan universal menjadi bentuk keberpihakan Yesus. Yesus mau “turun” dialog di tengah hari, waktu yang tidak lazim untuk mengambil air di sumur Yakub di kota Sikhar karena tengah hari menunjukkan panas terik sehingga orang-orang perempuan tidak mengambil air pada jam itu. Lebih lanjut, D. A. Carson memandang kebiasaan menimba air sebelum panas matahari menyengat kulit dilakukan oleh orang perempuan secara berkelompok.²⁰

Konten dialog Yesus dan perempuan Samaria ialah air yang menjadi kebutuhan primer manusia. Di tengah struktur sosial dengan warisan sejarah masa lampau perempuan Samaria memandang cara Yesus seorang Yahudi yang ke sumur dan meminta minum darinya adalah suatu pelanggaran struktur sosial. Yesus tidak memandang hal itu demikian, dia malah mengarahkan cara berpikir perempuan itu tentang substansi air sebagai suatu kebutuhan primer harian tetapi air dari sisi supranatural yaitu air kehidupan dan kualitas air itu yaitu diri-Nya yang adalah Sumber Keselamatan tetapi sekaligus meluruskan cara berpikir yang salah tentang kedudukan posisi Yesus dan Yakub bahwa Yesus lebih tinggi dari Yakub. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun berbeda latar belakang etnis dalam struktur sosioreligius Yesus bersikap terbuka, mau menghilangkan pembatasan dan perbedaan itu demi menghadirkan keselamatan yang universal. Keberpihakan Yesus mengantarkan harapan baru bagi ruang dialog kehidupan yang saling menghargai perbedaan, menciptakan komunikasi yang berawal dari konteks kebutuhan kehidupan dan substansi

¹⁸ Yusuf L. M., “Signifikansi Kata ‘Ἐδει – Keharusan’ Dalam Gerak Mundur Yesus Melintasi Wilayah Samaria (Studi Eksegesis Yohanes 4:4-26),” n.d., <http://repo.sttsetia.ac.id/52/1/Yusuf L. M. Fix.pdf>.

¹⁹ Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*.

²⁰ D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991).

mendasar dari kehidupan berdasarkan nilai kasih. Kasih yang tidak memandang perbedaan, kasih yang melampaui batasan²¹ yang oleh Marulak,²² hal itu dibuktikan melalui diri Yesus, hidup dan pelayanan-Nya.

KESIMPULAN

Perbedaan cara pandang membentuk pola relasi sosial di tengah perbedaan struktur sosial. Konteks teks menghadapkan masalah kekuatan struktural sosioreligius masyarakat Yahudi menimbulkan kemapanan perbedaan, segregasi dan *distance* sosial. Menarik bahwa elite rohaniwan mempertahankan realitas ini menjadi kemapanan sosial. Hal ini memberikan indikasi keberpihakan tidak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Yahudi dan Samaria. Terhadap masalah teks ini tampak oposisi biner menjadi bagian dari realitas kedua masyarakat tersebut. Oposisi-oposisi yang berbeda ini membawa dan memperlihatkan keburukan struktur dan sistem sosial yang berlangsung.

Yesus sebagai representasi masyarakat Yahudi memahami masalah konteks perbedaan sosioreligius itu mengambil langkah moderat dengan melintasi daerah Samaria sebagai wujud sikap moderat merobohkan tembok pembatas kedua masyarakat yang berakar dari awal latar belakang sejarah etnis yang sama. Sikap keberpihakan Yesus diawali dengan inisiatifnya “turun” berdialog dengan perempuan Samaria. Masyarakat Samaria dipandang kafir dan najis oleh masyarakat Yahudi jadi harus dihindari, dilarang membangun relasi sosial. Dialog keberpihakan antara Yesus dan perempuan Samaria dimulai dari hal mendasar yang menjadi kebutuhan manusia yaitu air yang terus diarahkan substansi dialog itu pada sumber keselamatan yang diungkapkan dengan air yang tidak pernah membuat orang haus lagi yaitu Yesus. Hal ini berarti keberpihakan Yesus tidak dapat dibatasi struktur berpikir manusia, struktur sosio-religius bahkan aturan elite rohaniwan Yahudi. Keberpihakan Yesus memberikan dampak positif dekonstruksi sosial dan religius masyarakat Yahudi dan Samaria untuk hidup berdampingan secara baik di tengah perbedaan. Perbedaan menjadi kekuatan yang positif dalam membangun ruang sosial yang keberpihakan.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. “Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria Di Gunung Gerizim.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020).
- C. Groenen OFM. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

²¹ Arif Yupiter Gulo, “Berilah Aku Minum,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020).

²² Marulak Pasaribu, *Ekposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005).

- D.A. Carson. *The Gospel According to John*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Gulo, Arif Yupiter. "Berilah Aku Minum." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020).
- Hermawan Wasito. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Jančáříkova, Renata. "Simplification in the British Press: Binary Oppositions in Crime Reports." *Discourse and Interaction* 6, no. 2 (2013).
- Kinasih, Afusa Nidya. "Dekonstruksi Sosial Melalui Foto Hoax." *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media* 3, no. 1 (2019).
- KBBI.Lektur.ID, "Keberpihakan" *Lektur.ID (PT. Pustaka Digital Indonesia)*, last modified 2021, accessed March 14, 2022, <https://kbbi.lectur.id>.
- Kteily, Nour S., Matthew D. Rocklage, Kaylene McClanahan, and Arnold K. Ho. "Political Ideology Shapes the Amplification of the Accomplishments of Disadvantaged vs. Advantaged Group Members." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 116, no. 5 (2019).
- Marulak Pasaribu. *Ekposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Sukendar, Yohanes. "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42)." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019).
- Typoonline.com, "Pihak", accessed March 14, 2022, <https://typoonline.com/kbbi/pihak>.
- Xavier Leon Dufour. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Yusuf L. M. "Signifikansi Kata 'Ἐδει – Keharusan' Dalam Gerak Mundur Yesus Melintasi Wilayah Samaria (Studi Eksegesis Yohanes 4:4-26)," n.d.
[http://repo.sttsetia.ac.id/52/1/Yusuf L. M. Fix.pdf](http://repo.sttsetia.ac.id/52/1/Yusuf%20L.%20M.%20Fix.pdf).
- "Makna Oposisi Biner." Last modified 2014. Accessed January 12, 2022.
<http://gajahhit.blogspot.com/2014/02/makna-oposisi-biner.html>.